Varied Knowledge Journal
Vol. 4 No. 1, August 2026, pp: 846-855
e-ISSN : 3026-5371

OPEN ACCESS

Pengaruh Metode *Storytelling* Terhadap Kemampuan Literasi Bahasa Siswa Kelas III Sekolah Dasar

Anisa Iswahyuni*, Afrijal
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah OKU Timur, Indonesia

*Email Korespondensi: anisaiswahyuni033@gmail.com

Iswahyuni, A., & Afrijal, A. (2026). Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Kemampuan Literasi Bahasa Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Varied Knowledge Journal, 4*(1), 846–855. https://doi.org/10.71094/vkj.v4i1.269

Diterima: 02-06-2026
Direvisi: 22-07-2026
Disetujui: 19-08-2026
Publish: 23-08-2026

Copyright © 2026, The Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

Abstract: *This study aims to determine the effect of the storytelling method on the language literacy skills of third-grade elementary school students. This study used a descriptive quantitative approach with a one-group pretest-posttest design. The population and sample in this study were all 25 third-grade students. Data collection techniques included observation, oral tests, and documentation. The instrument used was an oral storytelling skills test, which assessed aspects of fluency and clarity, story structure, vocabulary use, expression and intonation, and creativity and idea development. Data analysis was conducted using descriptive statistical analysis by comparing pretest and posttest results. The results showed that students' storytelling skills improved after the implementation of the storytelling method. Before the treatment, some students still had difficulty retelling stories fluently, constructing a coherent storyline, and expressing ideas confidently. After the storytelling method was implemented, students became more active, confident, and able to convey stories more coherently and expressively. Thus, the storytelling method has a positive influence on improving the language literacy skills of third-grade elementary school students, especially in storytelling skills.*

Keywords*: Storytelling Method, Language Literacy, Storytelling Skills*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *storytelling* terhadap kemampuan literasi bahasa siswa kelas III Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain *one group pretest-posttest*. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III yang berjumlah 25 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes lisan, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa tes lisan keterampilan bercerita yang dinilai berdasarkan aspek kelancaran dan kejelasan, struktur cerita, penggunaan kosakata, ekspresi dan intonasi, serta kreativitas dan pengembangan ide. Analisis data dilakukan menggunakan analisis statistik deskriptif melalui perbandingan hasil pretest dan posttest. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bercerita siswa mengalami peningkatan setelah diterapkannya metode *storytelling*. Sebelum perlakuan, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali cerita secara lancar, menyusun alur cerita secara runtut, serta mengungkapkan ide dengan percaya diri. Setelah metode *storytelling* diterapkan, siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan mampu menyampaikan cerita dengan lebih runtut dan ekspresif. Dengan demikian, metode *storytelling* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan literasi bahasa siswa kelas III Sekolah Dasar khususnya pada keterampilan bercerita.

Kata Kunci: Metode *Storytelling*, Literasi Bahasa, Keterampilan Bercerita

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi bahasa merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa sekolah dasar. Literasi bahasa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan menyimak dan berbicara. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan berbahasa dikembangkan melalui empat keterampilan utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan bercerita merupakan salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Menurut Rahman

(2024), bercerita merupakan proses penyampaian gagasan secara lisan dengan menggunakan strategi bahasa tertentu untuk menggambarkan peristiwa, tokoh, atau pengalaman. Lestari dan Yuliana (2023) menyatakan bahwa bercerita merupakan aktivitas kognitif yang membantu siswa mengorganisasi ide, mengurutkan informasi, dan menyampaikan kembali pesan secara runtut. Sementara itu, Nurgiyantoro (2020) menyatakan bahwa kegiatan bercerita dapat memperkaya kosakata, melatih keberanian berbicara, serta membantu siswa mengekspresikan ide secara runtut dan logis. Oleh karena itu, pembelajaran bercerita di sekolah dasar memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung perkembangan kemampuan berbahasa siswa.

Namun, pada kenyataannya kemampuan literasi bahasa siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan cerita secara runtut, penggunaan kosakata masih terbatas, serta kurang percaya diri saat berbicara di depan kelas. Rendahnya kemampuan literasi bahasa siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan siswa kurang aktif dalam mengembangkan keterampilan berbicara sehingga siswa hanya menjadi pendengar pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Rahmawati (2022) menyatakan bahwa rendahnya literasi siswa salah satunya dipicu oleh metode pembelajaran yang cenderung satu arah dan kurang melibatkan siswa secara aktif.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 11 Desember 2025 di SD Negeri Panca Tunggal menunjukkan bahwa kemampuan literasi bahasa khususnya keterampilan bercerita siswa kelas III masih tergolong rendah. Dari 25 siswa, hanya 6 siswa yang mampu bercerita dengan lancar dan jelas tanpa banyak jeda serta artikulasi yang mudah dipahami. Sebanyak 13 siswa belum mampu menyusun cerita secara runtut dari awal, tengah hingga akhir sehingga alur cerita yang disampaikan masih terputus-putus. Selain itu, terdapat 4 siswa yang penggunaan kosakata dan pilihan katanya masih terbatas sehingga kalimat yang disampaikan belum efektif dan sulit dipahami pendengar. Sementara itu, 2 siswa terlihat belum mampu mengekspresikan cerita dengan baik karena kurangnya variasi intonasi, mimik wajah, maupun gerak tubuh saat bercerita.

Situasi tersebut menjadi alasan pentingnya menerapkan metode pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan dekat dengan dunia anak. Salah satu metode yang dinilai sesuai adalah metode *storytelling* karena cerita dapat memunculkan imajinasi, meningkatkan fokus, dan melibatkan emosi siswa selama proses belajar. Menurut Tompkins (2020), *storytelling* merupakan kegiatan menyampaikan cerita secara lisan yang bertujuan membantu siswa mengembangkan kemampuan berbahasa, menyusun alur cerita, serta mengekspresikan gagasan secara runtut dan mandiri. Fitriani (2022) menyatakan bahwa *storytelling* membantu meningkatkan perhatian dan pemahaman siswa karena informasi disampaikan melalui alur cerita yang mudah diikuti.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode *storytelling* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berbahasa siswa sekolah dasar. Kaeroes dan Taufina (2023) menyimpulkan bahwa *storytelling* efektif meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian Salsabila dan Satria (2025) menunjukkan bahwa *storytelling* mampu meningkatkan kelancaran berbicara, pemahaman alur cerita, penguasaan kosakata, serta kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan pendekatan deskriptif atau pengembangan media, bukan penelitian eksperimen yang secara langsung mengukur pengaruh metode *storytelling* terhadap kemampuan bercerita siswa. Waluyo (2024) menekankan perlunya bukti empiris yang lebih spesifik untuk menilai pengaruh *storytelling* dalam meningkatkan literasi, terutama pada

jenjang kelas rendah. Sejalan dengan itu, Saputra (2025) menyebutkan bahwa *storytelling* perlu diuji pada konteks kelas tertentu agar hasil penelitian dapat menjadi dasar penerapan pembelajaran yang tepat di sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Metode *Storytelling* terhadap Kemampuan Literasi Bahasa Siswa Kelas III Sekolah Dasar." Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *storytelling* terhadap kemampuan literasi bahasa siswa khususnya keterampilan bercerita.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pre-eksperimental. Desain penelitian yang digunakan adalah one-group pretest-posttest design. Desain ini dipilih untuk mengetahui perubahan kemampuan literasi bahasa siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan metode storytelling. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Panca Tunggal pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SD Negeri Panca Tunggal yang berjumlah 25 siswa. Karena jumlah populasi relatif terbatas dan seluruh anggota populasi dapat dijangkau oleh peneliti, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, sehingga seluruh 25 siswa ditetapkan sebagai sampel penelitian. Desain penelitian terdiri atas tiga tahapan, yaitu pemberian pretest, pemberian perlakuan berupa penerapan metode storytelling, dan pemberian posttes.

Metode storytelling dalam penelitian ini diterapkan melalui kegiatan penyampaian cerita secara lisan yang melibatkan siswa dalam aktivitas menyimak, memahami isi cerita, mengidentifikasi unsur-unsur cerita, menyusun kembali alur cerita, dan menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa sendiri. Penerapan metode dilakukan secara bertahap melalui kegiatan apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, penyajian cerita oleh guru dengan memperhatikan artikulasi, intonasi, ekspresi, dan gerak tubuh, dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab dan diskusi mengenai isi cerita. Selanjutnya, siswa diarahkan untuk mengidentifikasi tokoh, latar, peristiwa, konflik, dan penyelesaian cerita, kemudian menyusun kembali alur cerita dan menyampaikannya secara lisan di depan kelas. Guru memberikan umpan balik terhadap kemampuan siswa dalam menyampaikan cerita. Prosedur tersebut dirancang agar siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi terlibat aktif dalam memahami, mengorganisasi, dan menyampaikan informasi secara lisan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran menggunakan metode storytelling, meliputi perhatian dalam menyimak cerita, keaktifan mengikuti kegiatan, keberanian mengemukakan pendapat, keterlibatan dalam menceritakan kembali cerita, dan kepercayaan diri ketika tampil di depan kelas. Tes digunakan sebagai instrumen utama untuk mengukur kemampuan literasi bahasa siswa pada aspek keterampilan bercerita. Tes diberikan sebanyak dua kali, yaitu pretest sebelum perlakuan dan posttest setelah perlakuan. Bentuk tes berupa tes kinerja dengan meminta siswa menceritakan kembali cerita sederhana secara lisan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa daftar nama siswa, perangkat pembelajaran, hasil pretest dan posttest, serta dokumentasi kegiatan selama penelitian.

Instrumen penelitian berupa rubrik penilaian keterampilan bercerita yang disusun berdasarkan karakteristik kemampuan berbahasa siswa kelas III sekolah dasar. Penilaian mencakup lima aspek, yaitu kelancaran dan kejelasan berbicara, struktur dan keruntutan cerita, kosakata dan penggunaan bahasa, ekspresi dan intonasi, serta kreativitas dan pengembangan ide. Setiap aspek diberikan skor maksimal 20 sehingga skor maksimal keseluruhan adalah 100. Aspek kelancaran dan kejelasan

digunakan untuk menilai kemampuan siswa menyampaikan cerita secara lancar dengan artikulasi yang dapat dipahami. Aspek struktur cerita digunakan untuk menilai kemampuan siswa menyusun bagian awal, tengah, dan akhir cerita secara runtut. Aspek kosakata dan penggunaan bahasa digunakan untuk menilai ketepatan serta keberagaman kosakata dan penyusunan kalimat. Aspek ekspresi dan intonasi digunakan untuk menilai penggunaan intonasi, mimik wajah, dan ekspresi ketika bercerita, sedangkan aspek kreativitas dan pengembangan ide digunakan untuk menilai kemampuan siswa mengembangkan cerita dan menyampaikannya menggunakan bahasa sendiri.

Validitas instrumen dilakukan melalui validitas isi *(content validity)* dengan melibatkan validator yang memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan sekolah dasar, pembelajaran Bahasa Indonesia, dan evaluasi pembelajaran. Validasi dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara indikator, aspek penilaian, bentuk tugas, dan rubrik dengan tujuan penelitian serta karakteristik siswa kelas III sekolah dasar. Instrumen diperbaiki berdasarkan saran dan masukan validator sebelum digunakan dalam pengumpulan data. Untuk memastikan konsistensi penilaian keterampilan bercerita, penilaian dilakukan berdasarkan rubrik yang sama dan, apabila memungkinkan, melibatkan lebih dari satu penilai sehingga konsistensi antarpenilai *(inter-rater reliability)* dapat diperiksa. Penggunaan rubrik yang terstruktur dilakukan untuk mengurangi subjektivitas dalam menilai kemampuan bercerita siswa.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap utama, yaitu pretest, perlakuan, dan posttest. Pada tahap awal, seluruh siswa diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal keterampilan bercerita sebelum penerapan metode storytelling. Setelah pretest, siswa memperoleh perlakuan melalui pembelajaran menggunakan metode storytelling sesuai dengan langkah pembelajaran yang telah dirancang. Selama perlakuan, siswa menyimak cerita yang disampaikan guru, mengidentifikasi unsur dan alur cerita, melakukan diskusi, menyusun kembali cerita, dan menceritakan kembali isi cerita secara lisan. Setelah seluruh rangkaian perlakuan selesai, siswa diberikan posttest dengan bentuk dan tingkat kesulitan yang setara dengan pretest. Perbandingan hasil kedua tes digunakan untuk mengetahui perubahan kemampuan literasi bahasa siswa setelah penerapan metode storytelling.

Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kemampuan siswa sebelum dan sesudah perlakuan melalui nilai rata-rata (mean), median, modus, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi. Selanjutnya, dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk karena jumlah sampel penelitian kurang dari 50 siswa. Uji normalitas dilakukan terhadap data skor pretest dan posttest atau terhadap selisih skor kedua pengukuran untuk menentukan teknik analisis inferensial yang sesuai. Apabila data berdistribusi normal, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan paired-samples t-test untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan literasi bahasa siswa sebelum dan sesudah penerapan metode storytelling. Apabila data tidak berdistribusi normal, digunakan uji alternatif berupa Wilcoxon signed-rank test. Kriteria pengambilan keputusan ditetapkan pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0{,}05$), yaitu apabila nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa sebelum dan sesudah penerapan metode storytelling.

Peningkatan kemampuan siswa dianalisis menggunakan skor N-gain untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan dari pretest ke posttest. Perhitungan N-gain dilakukan dengan membandingkan selisih skor posttest dan pretest dengan selisih antara skor maksimum dan skor pretest. Analisis ini digunakan sebagai informasi tambahan untuk menunjukkan tingkat peningkatan kemampuan siswa setelah memperoleh perlakuan. Seluruh data penelitian kemudian disajikan

dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai perubahan kemampuan literasi bahasa siswa kelas III setelah penerapan metode storytelling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh metode *storytelling* terhadap kemampuan literasi bahasa siswa kelas III sekolah dasar khususnya keterampilan bercerita. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap nilai *pretest* dan *posttest* siswa, diperoleh adanya peningkatan kemampuan literasi bahasa siswa setelah diterapkannya metode *storytelling.*

Tabel 1. Analisis Deskriptif Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Statistics

		Nilai Pretest Kemampuan Literasi Bercerita Siswa	Nilai Posttest Kemampuan Literasi Bercerita Siswa
N	Valid	25	25
	Missing	0	0
Mean		68.6000	79.2000
Std. Error of Mean		2.07204	1.57268
Median		70.0000	80.0000
Mode		60.00	85.00
Std. Deviation		10.36018	7.86342
Variance		107.333	61.833
Skewness		-.081	-1.111
Std. Error of Skewness		.464	.464
Kurtosis		-1.073	1.116
Std. Error of Kurtosis		.902	.902
Range		35.00	30.00
Minimum		50.00	60.00
Maximum		85.00	90.00
Sum		1715.00	1980.00

Berdasarkan tabel hasil perhitungan statistik deskriptif diketahui bahwa jumlah data valid pada nilai *pretest* dan *posttest* masing-masing sebanyak 25 siswa dan tidak terdapat data yang hilang (missing = 0). Nilai rata-rata (mean) *pretest* kemampuan literasi bercerita siswa sebesar 68,60, sedangkan nilai rata-rata (mean) *posttest* sebesar 79,20. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi bahasa siswa setelah diterapkannya metode *storytelling* dalam proses pembelajaran.

Nilai tengah (median) pada *pretest* sebesar 70,00 dan meningkat menjadi 80,00 pada *posttest*. Nilai yang paling sering muncul (modus) pada *pretest* yaitu 60,00 sedangkan pada *posttest* meningkat menjadi 85,00. Selain itu, nilai terkecil (minimum) *pretest* siswa yaitu 50 dan nilai terbesar (maksimum) yaitu 85, sedangkan pada *posttest* nilai minimum meningkat menjadi 60 dan nilai maksimum menjadi 90. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam keterampilan bercerita mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan menggunakan metode *storytelling*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peningkatan kemampuan literasi bahasa siswa terlihat pada beberapa aspek keterampilan bercerita. Sebelum diterapkannya metode *storytelling*, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun alur cerita secara runtut, penggunaan kosakata masih terbatas, serta siswa terlihat kurang percaya diri ketika diminta bercerita di depan kelas. Siswa juga cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung dan masih bergantung pada arahan guru. Namun setelah diterapkannya metode *storytelling*, siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Siswa mulai mampu menyampaikan cerita dengan lebih runtut, jelas, dan ekspresif. Selain itu, penggunaan kosakata siswa menjadi lebih bervariasi, siswa lebih berani menyampaikan ide atau pendapat, siswa juga terlihat lebih percaya diri ketika diminta untuk menceritakan kembali isi cerita di depan kelas. Metode *storytelling* juga membantu siswa memahami isi cerita dengan lebih mudah

karena pembelajaran dilakukan secara menarik dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Aminah, dkk (2025) yang menyatakan bahwa metode *storytelling* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan sehingga siswa menjadi lebih percaya diri dan berani mengungkapkan ide secara terbuka. Kondisi tersebut terlihat selama pelaksanaan penelitian, di mana siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran serta lebih percaya diri saat menyampaikan cerita di depan kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *storytelling* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan literasi bahasa siswa khususnya keterampilan bercerita pada siswa kelas III SD Negeri Panca Tunggal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *storytelling* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan literasi bahasa siswa kelas III sekolah dasar. Peningkatan kemampuan siswa terlihat dari aspek kelancaran berbicara, struktur cerita, penggunaan kosakata, ekspresi, dan kreativitas siswa dalam mengembangkan cerita. Metode *storytelling* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan bercerita. Kegiatan tersebut membantu siswa memahami isi cerita sekaligus melatih kemampuan mereka dalam menyampaikan kembali informasi secara lisan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Bertoli, dkk (2024) yang menyatakan bahwa metode *storytelling* mampu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif sehingga siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran, lebih percaya diri, serta lebih aktif dalam mengembangkan keterampilan berbicara.

Menurut Rahman (2024), *storytelling* merupakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui kegiatan mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita. Hal ini sejalan dengan hasil kajian Ananda, dkk (2026) yang menunjukkan bahwa *storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui kegiatan memahami isi cerita, menyusun kembali alur cerita, serta menyampaikan cerita secara lisan sehingga kemampuan berbicara dan partisipasi siswa dalam pembelajaran menjadi lebih baik. Temuan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami alur cerita setelah mengikuti pembelajaran menggunakan *storytelling*. Selain meningkatkan kemampuan berbicara, metode *storytelling* juga mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa. Sebelum perlakuan, sebagian siswa terlihat malu dan kurang berani tampil di depan kelas. Namun setelah pembelajaran berlangsung, siswa mulai aktif dan antusias dalam kegiatan bercerita.

Peningkatan kemampuan siswa juga terlihat pada aspek penggunaan kosakata. Siswa mulai mampu menggunakan kata-kata yang lebih bervariasi saat menyampaikan cerita. Hal tersebut terjadi karena selama kegiatan *storytelling* siswa memperoleh banyak paparan bahasa melalui cerita yang disampaikan guru. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Khairoes & Taufina (2023) yang menyatakan bahwa metode storytelling efektif meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Penelitian lain oleh Hidayat (2025) juga menunjukkan bahwa storytelling mampu meningkatkan kemampuan berbicara dan literasi bahasa siswa. Dengan demikian, metode *storytelling* dapat dijadikan salah satu alternatif metode pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar khususnya untuk meningkatkan kemampuan literasi bahasa siswa pada aspek keterampilan bercerita.

KESIMPULAN

Penerapan metode storytelling memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan literasi bahasa siswa kelas III sekolah dasar, khususnya pada aspek keterampilan bercerita. Peningkatan kemampuan siswa terlihat dari kemampuan menyampaikan cerita secara lebih lancar dan jelas,

menyusun alur cerita secara runtut, menggunakan kosakata yang lebih beragam dan sesuai konteks, serta memanfaatkan ekspresi dan intonasi secara lebih tepat. Selain itu, siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengembangkan ide dan menyampaikan kembali isi cerita menggunakan bahasa sendiri. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan storytelling tidak hanya membantu siswa memahami isi cerita, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berbahasa secara aktif melalui kegiatan menyimak, memahami, mengorganisasi, dan mengomunikasikan kembali informasi secara lisan. Penerapan metode storytelling juga menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan menyenangkan. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif, kurang percaya diri, dan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide menjadi lebih aktif dan berani terlibat dalam kegiatan bercerita. Dengan demikian, storytelling dapat menjadi salah satu alternatif metode pembelajaran Bahasa Indonesia yang relevan untuk mengembangkan kemampuan literasi bahasa siswa sekolah dasar, terutama keterampilan berbicara dan bercerita. Meskipun demikian, penerapan metode ini perlu disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan siswa serta didukung oleh pemilihan cerita yang menarik dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. (2017). *Strategi Literasi: Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Literasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Abidin, Y. (2022). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Bahasa*. Jakarta: Bumi Aksara.

Amanda, C. T., dkk. (2024). Pengaruh metode storytelling terhadap keterampilan berbicara dan kepercayaan diri siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 215–225. https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.26940.

Aminah, S., Setiabudi, D. I., & Susiawati, I. (2025). Penerapan metode bercerita (storytelling) dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun. *Jurnal Pendas,* 10(3), 335-346. https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33766

Ananda, A., Azmi, S. N., & Habibi, M. (2026). Efektivitas metode storytelling dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar: Systematic literature review. Jurnal Pendas, 11(2), 173-188. https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.47353

Aprilia, T., dkk. (2025). Pengaruh metode storytelling terhadap keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 45–55. https://doi.org/10.58740/jpp.v1i2.532

Arsjad, M. G., & Mukti, U. S. (2020). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Bertoli, S. M., Janggo, W. O. ., Kartini, M. ., & Kristiansi , M. . (2025). Implementing Storytelling Method In Efl Classroom Context; Challenges and Opportunities. Educational : *Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* , 4(4), 491–501. https://doi.org/10.51878/educational.v4i4.4163

Brada, E., dkk. (2023). Penerapan model paired storytelling untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Fundamental Pendidikan Dasar*, 5(3), 198–207. https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i3.6486

Bustami, T., & Astuti, R. D. (2021). Penerapan Teknik *Story Retelling* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 174-184. https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.17042

Cahyanti, N. N., & Nuroh, E. Z. (2023). *Digital Storytelling Media to Improve Students' Speaking Skills in Elementary School. Journal of Education Technology*, 8(12), 287-294. https://doi.org/10.23887/jet.v7i2.58679

Dalman. (2021). *Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Rajawali Pers.

Faizah, A. N., Purwati, P. D., & Murtini, T. (2023). Digital storytelling animation media with minimum competency assessment to enhancing students' folktales reading comprehension. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(14), 37-46. https://doi.org/10.23887/jisd.v8i1.67243

Farida, A., & Mulyana, D. (2024). Teacher Strategies in Developing Storytelling Skills for Early Grade Students. *Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra*, *12*(1), 1054-1063. https://doi.org/10.22236/jpbs.v12i1.24983

Fitriyani, R., Rahmawati, E., & Permata S. I. (2023). Analisis metode bercerita berbasis digital untuk meningkatkan minat baca pada anak usia dini. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 3(4), 69-77. https://doi.org/10.53863/kst.v7i01.1520

Handayani, M., & Syarifuddin, M. (2022). *Assessment rubric for storytelling skill in elementary school: Enhancing students' speaking performance*. *Indonesian Journal of Language Education,* 4(2), 101–112. https://doi.org/10.17509/ijle.v4i2.35487

Hasian, V. E., & Trisanti, N. (2025). Storytelling sebagai strategi penilaian keterampilan berbicara di sekolah dasar. *English Language Teaching Journal*, 14(Special Issue), 89–98. https://doi.org/10.15294/elt.v14iSpecialIssue.30605

Hernawati, E., dkk. (2024). Efektivitas metode storytelling bermedia video dongeng animasi terhadap keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(4), 312–320.
https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.2072

Hidayat, D. B. (2025). Pengaruh metode storytelling terhadap keterampilan berbicara dan membaca siswa sekolah dasar. *KAPEDAS: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 15–25. https://doi.org/10.33369/kapedas.v1i1.21067

Irawan, D., dkk. (2023). Pengaruh teknik storytelling terhadap keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Edukasi Modern*, 7(2), 101–110. https://doi.org/10.61992/jiem.v7i2.164

Irawan, D., Moetia, M. R., & Tursina, P. (2023). The influence of storytelling on elementary school children's speaking ability. *Journal of Instructional and Educational Management,* 3(1), 1–9. https://doi.org/10.61992/jiem.v7i2.164

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Kajian Indeks Aktivitas Literasi Membaca di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan.

Khairoes, D., & Taufina, T. (2023). *Penerapan storytelling untuk meningkatkan keterampilan berbicara di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu*, 7(1), 471–480. https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/220

Khotimah, N., & Nurjaman, K. (2020). Efektivitas Metode *Storytelling* dalam Peningkatan Daya Imajinasi dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 652-661. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.428

Lestari, W., & Yuliana, A. (2023). Cerita anak sebagai media penguatan kosakata pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Literasi Anak, 4*(1), 21–30. https://doi.org/10.23917/jla.v4i1.23589

Nuraeni, S., & Rachmawati, R. (2023). Storytelling as a strategy to enhance students' language competence in elementary school. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(2), 152–161. https://doi.org/10.23969/jpb.v14i2.42311

Nureva, M. (2023). Kendala pembelajaran bahasa lisan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 9*(3), 211–220.

Nurgiyantoro, Burhan (2022). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.

Nurgiyantoro, Burhan. (2020). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurjanah. (2023). Analisis metode pembelajaran aktif pada kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar,* 7(1), 45–54. https://doi.org/10.23887/jisd.v7i1.5325

Phillips, L. G., & Nguyen, T. T. P. (Eds.). (2021). *Storytelling Pedagogy in Australia & Asia*. Singapore: Palgrave Macmillan Singapore.

Prakoso, A. (2024). Implementasi metode pembelajaran inovatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD. *Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia, 10*(2), 98–107. https://doi.org/10.31949/educatio.v10i2.5561

Puspendik. (2021). Laporan hasil asesmen nasional 2021: Kemampuan literasi dan numerasi siswa SD. https://puspendik.kemdikbud.go.id/hasil-AN-2021

Rahman, F. (2024). Storytelling sebagai strategi meningkatkan pemahaman bacaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra,* 8(2), 98–110. https://doi.org/10.31849/kbs.v8i2.13440

Rahmawati, E. (2022). Faktor Penyebab Rendahnya Literasi Bahasa Siswa SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 14*(2), 212–220. https://doi.org/10.31851/jpp.v14i2.8461

Salsabila, C., & Satria, D. (2025). Storytelling sebagai teknik pembelajaran bercerita bagi siswa sekolah dasar. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua,* 9(1), 10–17. https://doi.org/10.26740/jpus.v9n1.p10-17.

Saputra, D. (2025). Efektivitas Storytelling terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan Anak, 13*(1), 33–44. https://doi.org/10.32665/jppa.v13i1.32210

Sari, M., & Wibowo, S. (2022). Pengembangan strategi pembelajaran abad 21 di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu,* 6(1), 112–123. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1951

Sari, S., & Dewi, N. (2023). Pengaruh Strategi Bercerita terhadap Literasi Bahasa Anak Kelas Rendah SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 9*(2). https://doi.org/10.29407/jpdn.v9i2.19623

Sitanggang, N. D., Lumbanraja, B., Silaban, P. J., Juliana, & Sitepu, A. (2024). *Pengaruh Metode Storytelling terhadap Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Negeri 015931 Padang Mahondang. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,* 10(1), 316-320. https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23049

Somantri, D. (2019). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Yrama Widya.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suyanto. (2020). Pendidikan Inklusi dan Berkeadilan: Tantangan dan Peluang di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2), 1012-1-27. https://doi.org/10.14421/jpi.v19i2.1012

Tarigan, H. G. (2018). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, H. G. (2021). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tompkins, G. E. (2020). *Literacy for the 21st Century: A Balanced Approach (8th Edition).* London: Pearson Education.

Ubabuddin. (2022). *Pelaksanaan Penilaian Pengetahuan Lisan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 136-141. https://doi.org/10.19109/guruku.v1i2.14972

Waluyo, T. (2024). Urgensi Bukti Empiris dalam Penerapan Storytelling pada Pembelajaran Literasi. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar, 10*(1), 15–27. https://doi.org/10.23917/jrpd.v10i1.25489

Widiantari, N. M., & Kristiantari, R. (2023). Model pembelajaran storytelling berbantuan buku cerita meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru,* 6(3), 614–623. https://doi.org/10.23887/jippg.v6i3.64760

Winarsunu. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.